

Studi Teologis Frasa “Keduanya Menjadi Satu Daging” Sebagai Analogi Konsep Keberadaan Allah Tritunggal

Edi Sugianto

Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia

email: edi.sugianto@sttiia.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim, 04 November 2023

Direvisi, 24 Desember 2023

Diterima, 25 Desember 2023

Terbit, 27 Desember 2023

Kata kunci:

Allah Tritunggal,
Satu Daging,
Gambar Allah,
Suami Istri,
Analogi

Keywords:

Triune God,
One Flesh,
Image of God,
Husband and Wife,
Analogy

ABSTRAK

Konsep Allah Tritunggal adalah suatu misteri tentang Allah yang tidak mudah dipahami oleh manusia yang terbatas, sehingga seringkali menimbulkan polemik baik secara internal maupun eksternal Kristen. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menjelaskan konsep Allah Tritunggal dalam beragam ilustrasi yang biasanya diambil secara implisit dari Alkitab, bahkan juga dari wahyu umum. Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara eksplisit tentang analogi konsep keberadaan Allah Tritunggal dalam teks Alkitab, secara spesifik dari frasa “Keduanya Menjadi Satu Daging”. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan interpretatif terhadap wawasan biblikal dan literatur terpercaya yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frasa “Keduanya Menjadi Satu Daging” menggambarkan manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Kejamaan pribadi (suami-istri) yang satu daging dalam pernikahan mencerminkan keberadaan kejamaan Pribadi (Bapa, Anak, dan Roh Kudus) dalam hakikat Allah yang Esa. Aspek ontologis dan ekonomis dalam relasi suami-istri juga mencerminkan relasi yang ada dalam Allah Tritunggal. Kasih yang mengikat suami istri juga merefleksikan relasi kasih kekal dari Allah Tritunggal. Jadi, frasa yang dinyatakan tersebut setidaknya menegaskan kebenaran pengajaran Allah Tritunggal sejauh Allah menyatakan diri-Nya.

ABSTRACT

The concept of the Triune God is a mystery about God that is not easily understood by limited humans, so that it often creates polemics both internally and externally for Christians. Various attempts have been made to explain the concept of the Triune God in various illustrations which are usually taken implicitly from the Bible, even from general revelation. This article aims to provide an explicit description of the concept of the Triune God written in the Bible, specifically about the phrase "they shall be one flesh". The method used is qualitative research with a literature study approach to Bible texts and relevant reliable literature, with interpretation and theological descriptive analysis. The results of the research show that the phrase "they shall be one flesh" describes humans as the image and likeness of God. The plurality of persons (husband and wife) who are one flesh in marriage reflects the plurality of Persons (Father, Son, and Holy Spirit) in the essence of the One God. The ontological and economic aspects of the husband-wife relationship also reflect the relationship that exists in the Triune God. The love that binds husband and wife also reflects the eternal love relationship to the Triune God. So, the explicit phrase stated at least confirms the truth of the teaching of the Triune God in so far as God reveals Himself.

PENDAHULUAN

Konsep Allah Tritunggal merupakan pengajaran yang sangat penting di dalam keutuhan iman Kristen. Namun demikian doktrin Allah Tritunggal telah dan masih menjadi polemik di kalangan orang Kristen maupun non-Kristen.¹ Di kalangan Kekristenan, ada yang tidak sependapat dengan istilah “Allah Tritunggal” sebab secara eksplisit tidak tertulis di dalam Alkitab. Namun demikian istilah Allah Tritunggal telah disimpulkan dari konsep-konsep yang ada di dalam Kitab Suci.² Alkitab menyatakan konsep Allah yang Esa dengan tiga Pribadi, atau dengan kata lain ‘Allah Tritunggal dipahami sebagai tiga Pribadi yang satu tanpa keterpisahan eksistensi secara utuh bersatu membentuk satu Allah - natur ilahi hidup dalam tiga perbedaan - Bapa, Anak dan Roh Kudus’.³ Pandangan yang bertentangan dengan konsep tersebut adalah Tri-teisme (mengajarkan tiga Allah), Arianisme (mengajarkan subordinasi Anak pada Bapa), Sabellianism atau Modalism (mengajarkan satu Allah dengan tiga manifestasi), serta ajaran yang sedang berkembang saat ini, seperti Saksi Yehova, dan *Oneness Pentacostal*.⁴ Selain itu, sebagian dari kaum Feminisme yang walaupun mempercayai doktrin Tritunggal, namun memiliki konsep tersendiri sebab kelompok ini telah berupaya untuk mengganti nama Allah ataupun sifat serta Pribadi-Pribadi-Nya yang maskulin menjadi feminim untuk kepentingan mereka.⁵

Kalangan non-Kristen, khususnya yang menganut kepercayaan monoteisme, menolak doktrin Allah Tritunggal dan tidak jarang menjadi masalah yang kontroversial dan tidak harmonis. Iman Kristen dengan konsep Allah Tritunggal dianggap lebih bersifat politeisme (percaya banyak Allah) daripada monoteisme (percaya satu Allah).⁶ Pardosi juga menuliskan bahwa kaum Muslim menilai konsep Tritunggal sebagai pengingkaran terhadap keberadaan Allah sebagai yang Esa.⁷

Pengajaran tentang Allah Tritunggal merupakan doktrin Kristen yang sangat mengagumkan, unik dan istimewa karena mengenai misteri Allah. Di samping itu, doktrin ini juga sekaligus membingungkan sebab manusia sebagai ciptaan yang terbatas berusaha

¹ Eko Wahyu Suryaningsih, “Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 16–22.

² Meily Meiny Wagiu and Jekson Berdame, *Serambi Tritunggal* (Ponorogo: Reativ, 2020), 28.

³ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Malang: Literatur SAAT, 2008), 244.

⁴ Dylfard Edward Pandey, “Allah Tritunggal: Sebuah Risalah Teologis Alkitabiah Tentang Keesaan Dan Ketritunggalan Allah,” *Davar : Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 43–64.

⁵ Edi Sugianto and Christian Ade Maranatha, “Refleksi Biblis-Teologis Terhadap Teologi Feminis (Biblis-Theological Reflection of Feminist Theology),” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 2 (2019): 184–209, <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/quaerens/article/view/7>.

⁶ Santoso, Sutrisno, and B K Putrawan, “Allah Tritunggal, Tauhid, Dan Firman Allah,” *VIDYA WERTTA: Media Komunikasi ...* 5, no. 2 (2022): 18–28, <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta/article/view/3357%0Ahttps://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta/article/download/3357/1721>.

⁷ Milton Thorman Pardosi and Siti Murtiningsih, “Refleksi Konsep Ketuhanan Agama Kristen Dan Agama Islam Dalam Pandangan Filsafat Perenial,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 1, no. 3 (2019): 91.

memahami Allah yang Pencipta yang tidak terbatas.⁸ Hal tersebut terlihat dari fakta bahwa orang Kristen yang mengimani doktrin Allah Tritunggal seringkali kesulitan dalam menjelaskan apa yang dipercayainya.⁹ Namun demikian, manusia yang diciptakan serupa dan segambar dengan Allah, telah diberi kemampuan untuk memahami misteri tentang Allah. Manusia dapat memahami tentang Allah sejauh mana Dia menyatakan diri-Nya.

Sepanjang sejarah orang Kristen telah berupaya untuk memahami dan memberikan gambaran mengenai konsep Allah Tritunggal. Upaya-upaya telah dilakukan pada penelitian sebelumnya di dalam menjelaskan konsep Allah Tritunggal dinyatakan dalam beragam bentuk gambaran atau analogi. Charles C. Ryrie juga menyatakan bahwa tidak ada ilustrasi yang mungkin dapat menangkap seluruh yang ada dalam wahyu Alkitab tentang Tritunggal dan kebanyakan yang terbaik adalah hanya sejajar dengan gagasan “tiga di dalam satu”.¹⁰ Dari berbagai ilustrasi yang telah ada, dua di antaranya yang cukup mendekati dalam menjelaskan konsep ini adalah dinyatakan oleh Paul Enns dan Charles C. Ryrie.

Paul Enns memberikan diagram tradisional yang baik, bahwa ada kesatuan esensi yang sama, yaitu satu hakekat Allah dan tiga Pribadi yang berbeda - Bapa, Anak dan Roh Kudus.¹¹



Gambar 1. Diagram Tradisional dari Tritunggal Yang Kudus.¹²

Diagram tradisional tersebut (Gambar 1) menunjukkan bahwa hanya ada satu Allah dengan tiga Pribadi yang berbeda. Bapa adalah Allah, Anak adalah Allah, dan Roh Kudus adalah

⁸ Pandey, “Allah Tritunggal: Sebuah Risalah Teologis Alkitabiah Tentang Keesaan Dan Ketritunggalan Allah.”

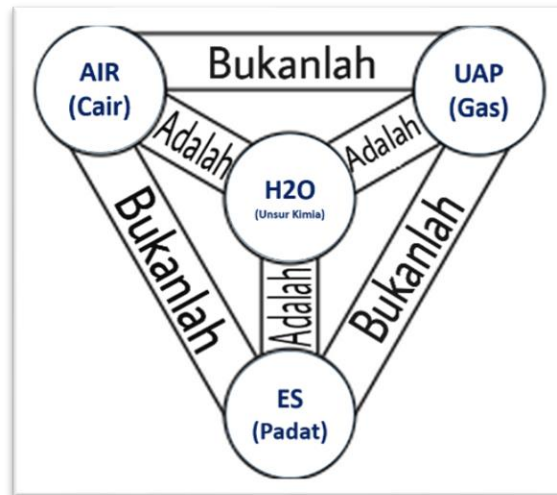
⁹ Santoso, Sutrisno, and Putrawan, “Allah Tritunggal, Tauhid, Dan Firman Allah.”

¹⁰ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 80.

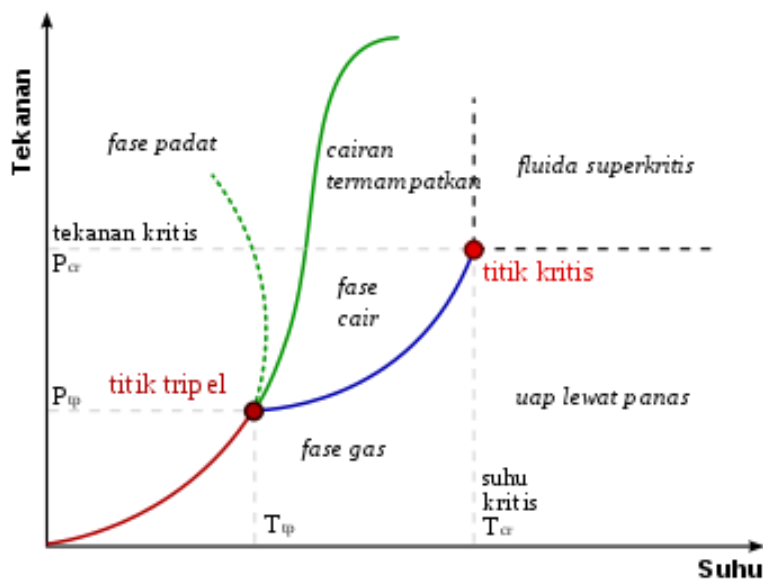
¹¹ Enns, *The Moody Handbook of Theology*, 246.

¹² Ibid.; Ryrie, *Teologi Dasar 1*, 81.

Allah, namun secara pribadi Mereka berbeda. Senada dengan hal tersebut Charles C. Ryrie memberikan ilustrasi mengenai Air yang berunsur kimia H_2O dengan tiga wujud yang berbeda yaitu es, uap air, dan cairan air, yang dalam *triple point* (titik triple) ketiga wujudnya dapat berada bersama-sama secara seimbang- semuanya air, tetapi masing-masing berbeda.¹³



Gambar 2. Lukisan “Tiga di dalam Satu” (Unsur Air).¹⁴



Gambar 3. Diagram Fase Air.¹⁵

Ilustrasi gambaran “unsur air - H_2O ” (Gambar 2) tersebut menunjukkan gagasan “tiga di dalam satu”. Dalam *triple point* (titik triple) ketiga wujud tersebut dimana es, uap air dan cairan air dapat berada bersama-sama secara seimbang - semuanya air, tetapi masing-masing

¹³ Ryrie, *Teologi Dasar 1*, 81.

¹⁴ Digambarkan berdasarkan uraian Ryrie mengenai lukisan “Tiga di dalam Satu” dalam menggambarkan Allah Tritunggal ibid.

¹⁵ “Titik Tripel,” *Wikipedia*, 2021, https://id.wikipedia.org/wiki/Titik_tripel.

berbeda. Indriyani mengungkapkan bahwa titik triple H₂O (Gambar 3) ialah suatu titik dimana tiga fase fisika air yaitu padat, cair, dan gas, dapat berada di satu kondisi ekuilibrium, yaitu pada suhu 273,16 oK dan tekanan absolut 0,006112 bar atau pada tekanan 0,61 kPa dan 0,010°C.¹⁶

Analogi yang dipaparkan di atas ataupun penggambaran-penggambaran yang lain, biasanya diambil secara implisit dari wahyu khusus (Alkitab) bahkan juga dari wahyu umum, yang sekalipun dapat memberikan penjelasan. Penggambaran secara implisit seringkali tidak diterima oleh sebagian orang, sebagaimana penyebutan istilah “Allah Tritunggal” yang secara eksplisit tidak ada di dalam Alkitab. Oleh sebab itu, artikel ini berupaya menegaskan penggambaran atau ilustrasi yang secara eksplisit tertulis di dalam Alkitab.

Pada dasarnya Alkitab memberikan konsep dan penggambaran mengenai keberadaan Allah Tritunggal. Salah satu bagian Alkitab yang menyatakan secara eksplisit mengenai analogi konsep keberadaan Allah Tritunggal adalah penciptaan lembaga pernikahan. Hal tersebut tercermin dari frasa yang dituliskan Alkitab “*Keduanya menjadi satu daging*” (bdg. Kej. 2:24). Pembahasan terhadap Frasa tersebut seringkali hanya berfokus pada topik keluarga, dan sangat sedikit mendalami mengenai kaitannya dengan keberadaan Allah Tritunggal. Salah satu yang menyinggung frasa ini dalam kaitannya dengan Allah Tritunggal adalah penelitian Jatmiko dalam artikelnya yang berjudul “Teologi Keluarga: Kajian Terhadap Kejadian 1-3 sebagai Dasar Pemahaman Esensi Keluarga Kristen”.¹⁷ Dalam tulisan tersebut telah disinggung, namun secara umum tetap kembali berfokus kepada topik mengenai Keluarga Kristen.

Oleh sebab itu, fokus pembahasan sebagai *novelty* dalam artikel ini adalah menyoroti frasa “*Keduanya menjadi satu daging*” yang dinyatakan di dalam teks Alkitab sebagai upaya melihat analogi eksplisit yang menunjukkan keberadaan konsep Allah Tritunggal. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan jawaban dari pertanyaan bagaimana hasil studi terhadap frasa “*Keduanya Menjadi Satu Daging*” dalam menjelaskan analogi keberadaan konsep Allah Tritunggal. Sehingga orang kristen lebih diteguhkan kembali akan konsep dan keberadaan Doktrin Allah Tritunggal karena didasarkan pada teks narasi Alkitab. Selain itu, pembahasan dalam artikel ini, terkait dengan analogi-analogi konsep keberadaan Allah Tritunggal juga dapat menjadi jawaban bagi kalangan non kristen yang masih mengalami kebingungan ataupun mempertanyakan terkait konsep dan doktrin keberadaan Allah Tritunggal.

¹⁶ Indriyani, *Termodinamika Proses Aliran Tunak*, ed. Rifaldo Pido, TERMODINAMIKA - TINJAUAN TEORITIS DAN PRAKTIS (Bandung: INDIE PRESS, 2022).

¹⁷ Bakhoh Jatmiko, “Teologi Keluarga: Kajian Terhadap Kejadian 1-3 Sebagai Dasar Pemahaman Esensi Keluarga Kristen,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 6, no. 2 (2020): 83–103.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan interpretatif (*interpretative design*)¹⁸ terhadap wawasan biblikal dan literatur terpercaya yang relevan. Data yang ada dianalisis dengan interpretasi dan analisis deskriptif teologis.¹⁹ Tahapan dalam penelitian ini adalah: pertama, membahas hasil studi literatur mengenai Konsep Doktrin Allah Tritunggal, lalu interpretasi dan analisis teologis terhadap Frasa “Keduanya menjadi satu daging”, kemudian deskripsi Frasa “Keduanya Menjadi Satu Daging” Sebagai Penggambaran Konsep Allah Tritunggal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Doktrin Allah Tritunggal

Alkitab tidak secara eksplisit menuliskan istilah “Allah Tritunggal”, melainkan konsepnya disatukan dari rangkaian informasi yang tersebar di dalam Alkitab.²⁰ Istilah “Allah Tritunggal” atau “Trinitas” telah dirumuskan oleh para Bapa Gereja sejak abad kedua dan dalam perkembangannya menghadapi banyak tantangan dari bidat-bidat eksternal maupun internal gereja.²¹ Para bidat tersebut terkategori ke dalam dua ekstrim, yaitu yang menekankan Keesaan Allah sehingga melemahkan Ketritunggalan Allah, dan sebaliknya menekankan Ketritunggalan Allah sehingga melemahkan Keesaan Allah.²² Namun istilah dan konsep yang telah dirumuskan tersebut tetap teguh.

Konsep atau definisi ringkas dari Tritunggal adalah seperti yang diungkapkan oleh Tertulianus sebagaimana dikutip oleh Butarbutar bahwa Tritunggal adalah satu substansi dalam tiga pribadi (*una substantia, tres personae*).²³ Artinya seperti yang dinyatakan oleh Dick sebagaimana dikutip oleh Sudarma bahwa hanya ada satu natur Ilahi namun ada tiga substansi atau pribadi yang disebut Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang memiliki otoritas yang sama namun tidak tumpang tindih dan perbedaan diantara Mereka tidak saling merusak.²⁴

Keberadaan substansi Allah Tritunggal tidak dapat dipisahkan, namun masing-masing pribadinya dapat dibedakan. Mengenai hal ini, Suryaningsih menyatakan bahwa berdasarkan Yohanes 16:4b-11, konsep Allah Tritunggal dapat dipahami dari perspektif

¹⁸ Sonny Eli Zaluchu, “STRATEGI PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF DI DALAM PENELITIAN AGAMA” 4 (2020): 28–38, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167/pdf>.

¹⁹ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015); Filipus M. Kopeuw, *Kompetensi Dan Produktivitas Metodologi Penelitian Kristen* (Jayapura: STAKPN, 2017).

²⁰ Benjamin B. Warfield, *Biblical and Theological Study* (Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1968), 22.

²¹ Suryaningsih, “Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah.”

²² Ibid.

²³ Rut Debora Butarbutar and Binsar Jonathan Pakpahan, “Konsep Trinitarian Pneumatologis Sebagai Landasan Teologi Agama-Agama,” *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 463–477.

²⁴ Harry Sudarma, *Teologi Sistematis* (Surabaya, 2012).

ontologis dan ekonomis. Secara ontologis masing-masing pribadi memiliki substansi yang sama, sedangkan secara ekonomis mereka memiliki peran masing dalam karya penebusan yang dilaksanakan dalam kesatuan yang terpadu: Pemilihan dan Penciptaan oleh Allah Bapa; Inkarnasi dan Penebusan oleh Anak Allah; kemudian kelahiran baru dan Pengudusan oleh Roh Allah.²⁵ Oleh sebab itu ada unsur ke-Esaan dan Kejamakan Allah.

Konsep pengajaran Allah Tritunggal tersebut disintesis dari data yang ada di dalam seluruh Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Alkitab menyaksikan mulai awal hingga akhir bahwa Allah adalah esa, tetapi juga hadir tiga pribadi yang adalah Allah, yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus. Fakta ini sulit untuk dipahami, tetapi ini adalah hal yang tidak dapat dihindari dalam Alkitab dan menjadi pusat Injil.²⁶ Senada dengan hal tersebut Pandey menyatakan bahwa pengajaran Allah Tritunggal memiliki cukup banyak bukti dan landasan Alkitabiah, kecuali jika data-data tersebut sengaja diabaikan oleh sebab faktor subjektivitas.²⁷ Adapun pihak-pihak yang mengabaikan fakta data tersebut adalah tentunya kelompok yang anti dengan doktrin Allah Tritunggal. Nicolas, dkk. menyebut mereka sebagai kelompok *Sabelianisme* atau *Modalisme* yang bermetamorfosis dengan berkedok sebagai *Oneness* maupun *Jesus Only* yang secara terbuka kontra dengan doktrin Tritunggal dan memahami landasan biblikal doktrin Allah Tritunggal sebagai satu Pribadi Allah yang sama dan memanifestasikan diri-Nya pada tiga fase berbeda.²⁸

Informasi data secara eksplisit maupun implisit mengenai keberadaan doktrin Allah Tritunggal dapat dijumpai dalam keseluruhan Alkitab. Perjanjian Lama memberikan informasi bahwa Allah itu Esa (Ul. 6:4; 4:35, 39). Kata 'Esa' dalam konteks ini diterjemahkan dari bahasa Ibrani *echad*. Allah yang Esa berarti Dia adalah satu-satunya Allah yang di dalamnya terdapat kesatuan ke-Allahan. Hal ini berbeda dengan istilah satu (*yachid*), dalam arti satu matematis yang absolut. Lebih lanjut hal tersebut didukung fakta mengenai satu dalam arti "kejamakan" yang di dalamnya telah dinyatakan pribadi-pribadi Allah Tritunggal (Kej. 1:26; 11:7; 31:11-13; Hak. 6:34; Yes. 6:8; Hos. 12:3-5; Hag. 2:1-5).

Konsep tersebut juga semakin lebih progresif dinyatakan dalam Perjanjian Baru. Allah yang Esa dinyatakan di dalam beberapa tulisan Perjanjian Baru, seperti di dalam Markus 12:29; 1 Korintus 8:4; Efesus 4:4,6; 1 Timotius 1:17; 2:5; Yakobus 2:19 dan Yudas 25. Lebih dari itu, Perjanjian Baru juga menyatakan bahwa Allah yang Esa tersebut dinyatakan di dalam Tiga Pribadi, yaitu Bapa, Anak Allah, dan Roh Kudus. Beberapa teks Perjanjian Baru secara jelas menuliskan Tiga Pribadi sebagai oknum yang berbeda secara langsung pada satu konteks,

²⁵ Suryaningsih, "Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah."

²⁶ John M. Frame, *Systematic Theology - An Introduction To Christian Belief* (New Jersey: P&R Publishing, 2013), 423.

²⁷ Pandey, "Allah Tritunggal: Sebuah Risalah Teologis Alkitabiah Tentang Keesaan Dan Ketritunggalan Allah."

²⁸ Djone Georges Nicolas, Tirza Manaroinson, and Soneta Sang Surya Siahaan, "Urgensi Seruan Teologi Pembebasan Di Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia: Doktrin Tritunggal," *Literacy: Jurnal Ilmiah Sosial* 3, no. 2 (2021): 99-106, <https://literacy.fasanesia.com/index.php/jis/article/view/33/68%0Ahttps://literacy.fasanesia.com/index.php/jis/article/view/33>.

seperti dalam Matius 3:16-17; 28:19; Yohanes 14:16-17; 15:26; 16:13-15; Roma 15:30; 1Korintus 12:4-6; 2 Korintus 13:13; Efesus 3:14-21; 1 Petrus 1:2. Selain fakta tentang Tiga Pribadi yang dimunculkan secara bersamaan, tidak sedikit pembedaan Dua Pribadi dalam Allah Tritunggal juga dinyatakan.

Dengan demikian, Alkitab secara jelas menyatakan fakta-fakta bahwa hakikat Allah yang Esa tersebut hadir dalam Tiga Pribadi yang berbeda. Dari fakta-fakta tersebut memunculkan suatu istilah 'Allah Tritunggal'. Hal tersebut memberikan suatu konsep Ketunggalan dari sisi hakikat-Nya dan Kejamakan dari sisi Pribadi-Nya. Masing-masing Pribadi dari Tiga Pribadi adalah berbeda, namun mereka memiliki hakikat yang sama, yaitu Allah. Hal ini diakui sebagai suatu misteri yang sulit dipahami, namun dengan berlandaskan Alkitab, kita dapat melihat pernyataan Allah yang dapat menolong umat-Nya untuk memahami misteri Allah Tritunggal. Salah satu bagian teks Alkitab yang dapat menggambarkan eksistensi Allah tritunggal adalah Frasa "*Keduanya menjadi satu daging*" (bdg. Kej. 2:24). Dalam frasa tersebut memiliki unsur kejamakan dan ketunggalan.

Frasa Keduanya Menjadi Satu Daging

Alkitab mencatat frasa "*Keduanya menjadi satu daging*" di beberapa teks Alkitab (Kej. 2:24; Mat. 19:5; Mrk. 10:8; 1Kor. 6:16; Ef. 5:31). Oleh sebab itu, makna teologis yang komprehensif dari frasa tersebut dapat ditemukan berdasarkan konteks setiap kemunculannya.

Konteks Frasa "*Keduanya Menjadi Satu Daging*"

Frasa "*Keduanya menjadi satu daging*" muncul beberapa kali di Alkitab (Kej. 2:24; Mat. 19:5; Mrk. 10:8; 1Kor. 6:16; Ef. 5:31). Pemunculan yang pertama adalah dalam Kejadian 2:24 (ITB), "*Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging*." Konteks ayat ini terkait dengan kisah penciptaan yang dikerjakan Allah atas alam semesta, dan secara khusus konteks penciptaan manusia dan lembaga pernikahan pada hari ke-6. Kejadian 2:24 merupakan bagian uraian detail dari kisah penciptaan pada hari ke-6 yang dicatat dalam Kejadian 1:26-31. Selanjutnya, frasa "*Keduanya Menjadi Satu Daging*" yang tertulis dalam bagian Alkitab lainnya (Mat. 19:5; Mrk. 10:8; 1Kor. 6:16; Ef. 5:31) adalah mengutip atau menyitir konteks teks dari Kejadian 2:24 mengenai penciptaan manusia pada asal mulanya. Namun demikian, masing-masing teks tersebut memiliki konteks masing-masing.

Frasa yang muncul dalam teks Matius 19:5 dan Markus 10:7-8, merupakan ayat paralel dengan konteks kisah pencatatan Injil sinoptik yang sama. Konteks yang ditekankan dalam kedua teks tersebut adalah perihal pertanyaan orang-orang Farisi mengenai "*apakah diperbolehkan menceraikan istri dengan alasan apa saja?*" Yesus menegaskan kepada mereka bahwa Allah telah menciptakan manusia sejak pada mulanya menjadikan mereka laki-laki dan perempuan, sehingga keduanya menjadi satu daging dan mereka bukan lagi dua melainkan satu. Oleh sebab itu, apa yang telah dipersatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan

manusia. Jadi, frasa “Keduanya Menjadi Satu Daging” yang muncul pada kedua teks tersebut berkaitan dengan permasalahan perceraian yang dihadapi oleh manusia setelah manusia jatuh dalam dosa (Mat. 19:3-12; Mrk. 10:2-12).

Kemudian frasa yang muncul dalam teks 1 Korintus 16:6 memiliki konteks nasihat Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus agar mereka menjauhi percabulan. Saat itu jemaat Korintus yang adalah anggota tubuh Kristus, ada yang terseret dalam praktik percabulan. Paulus menegaskan bahwa siapa yang mengikatkan diri dengan perempuan cabul, maka menjadi satu tubuh dengan dia, tetapi siapa yang mengikatkan diri dengan Tuhan menjadi satu roh dengan Allah. Jadi, konteks frasa ini berkaitan dengan anggota tubuh Kristus yang tidak diperkenankan melakukan percabulan, sebab orang percaya adalah umat ketebusan Allah dimana Roh Allah tinggal di dalamnya (1Kor. 6:12-20).

Frasa “Keduanya menjadi satu daging” muncul terakhir di dalam Surat Efesus 5:31. Konteks dalam teks ini adalah nasihat Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus bahwa sebagai manusia baru di dalam Kristus, para suami diperintahkan untuk mengasihi istri seperti dirinya sendiri dan sebaliknya istri tunduk serta menghormati suami. Lebih dari itu, Paulus menekankan suatu rahasia yang besar bahwa hubungan yang dimaksudkan adalah suatu relasi yang lebih agung, yaitu relasi Kristus dengan jemaat. Kristus adalah kepala dan jemaat adalah anggota tubuh-Nya, satu Kepala dan banyak anggota. Relasi suami istri di dunia menjadi penggambaran relasi Allah dengan manusia. Pengajaran yang menekankan relasi ini dikenal dengan istilah “Pengajaran Mempelai”.²⁹ Jadi, konteks frasa yang muncul dalam ayat ini berkaitan dengan relasi suami istri yang telah berada di dalam penebusan Kristus, dan ini menjadi penggambaran relasi antara Allah dan umat-Nya (Ef. 5:22-33).

Dengan demikian, frasa “Keduanya menjadi satu daging” merupakan konsep mengenai suatu lembaga pernikahan yang telah Allah tetapkan sejak semula. Apa yang telah ditetapkan oleh Allah tidak dapat diubah oleh manusia. Konteks kehidupan manusia dapat berubah, tetapi teks (kebenaran Firman Allah) tetap sama. Dosa telah merusak tatanan konsep tersebut, namun melalui penebusan Kristus, Allah mengembalikan konsep tersebut sebagaimana mestinya, bahkan menjadikan konsep itu sebagai penggambaran akan relasi Allah dan umat-Nya, hingga pada kekekalan.

Makna Teologis Frasa “Keduanya Menjadi Satu Daging”

Berdasarkan uraian konteks di atas, maka frasa “Keduanya menjadi satu daging” memiliki beberapa makna teologis yang dapat kita pahami. Setidaknya ada empat makna yang dapat ditemukan dari frasa tersebut.

Pertama, pernikahan pada dasarnya merupakan lembaga pertama yang diciptakan, ditetapkan dan dikehendaki oleh Tuhan sendiri. Allah menghendaki konsep pernikahan itu selamanya dan tidak boleh dipisahkan oleh manusia. Hal ini terlihat dengan jelas dalam frasa

²⁹ Kasieli Zebua, “Tinjauan Teologis Terhadap Pengajaran Mempelai Dalam Terang Tabernakel,” *Pengantin Kristus* 4, no. 1 (2019).

“keduanya menjadi satu daging” (Kej. 2:24). Pemunculan frasa tersebut menunjukkan bahwa Allahlah yang menyatukan dua pribadi menjadi satu daging, yaitu pribadi laki-laki dan perempuan (Kej. 2:23). Ini juga merupakan konsep pernikahan yang dikehendaki Allah, yang mana pernikahan bersifat heterosek dan monogami.

Stamps menegaskan bahwa pernikahan adalah hal yang paling penting di bumi yang dikehendaki oleh Allah, karena suami istri menjadi satu daging baik secara jasmani maupun rohani serta ini menolak kehidupan yang tidak bermoral seperti perzinahan, poligami, homoseksualitas dan perceraian.³⁰ Namun, setelah manusia jatuh ke dalam dosa, praktik-praktik pernikahan mengalami kemerosotan. Hal tersebut terlihat dalam fenomena-fenomena yang terjadi mengenai pernikahan yang tidak sesuai dengan ketetapan Allah. Walaupun demikian Yesus menegaskan bahwa, umat Allah harus kembali pada ketetapan yang pada mulanya telah diciptakan oleh Allah (Mat. 19:5 dan Mrk. 10:7-8). Senada dengan hal tersebut, Putra menyitir pandangan Grudem dan Calvin menegaskan konsep pernikahan yang Alkitabiah adalah suatu kesatuan dua pribadi yang tidak boleh dipisahkan seumur hidup.³¹

Kedua, lembaga pernikahan menunjukkan aspek kejamakan yang manunggal. Frasa “keduanya menjadi satu daging”, terdapat aspek kejamakan (keduanya - laki-laki dan perempuan) dan aspek ketunggalan (menjadi satu daging). Kata satu yang dipakai di sini adalah *echad* yang menunjukkan kesatuan relasi dan kontras dengan kesatuan *yachid* yang hanya jumlah satu. Terkait dengan hal ini Moskala menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan menjadi satu (*echad*) daging, menyatakan tentang kesatuan yang erat antara suami dan istri.³² Jadi, kesatuan yang ditekankan dari hal ini, bukanlah perihal jumlah melainkan hubungan yang erat (tunggal) antara kedua pribadi (jamak).

Ketiga, relasi pernikahan suami istri merupakan cerminan dari relasi Allah dengan umat-Nya. Paulus menegaskan suatu rahasia yang besar, yaitu bahwa hubungan suami istri harus didasarkan dan meneladani hubungan Kristus dengan jemaat (Ef. 5:22-33). Seperti Kristus mengasihi jemaat, demikianlah suami mengasihi istri, sebaliknya seperti jemaat tunduk kepada Yesus sebagai Kepala, demikian pula istri tunduk kepada suaminya. Ikatan suami istri menjadi analogi relasi Allah dengan umat-Nya, sebab ini adalah hubungan yang terintim dari segala relasi yang dapat dipahami oleh manusia.³³ Selain itu, jalinan ini adalah yang paling prioritas, seperti yang di sampaikan oleh Wijanarko sebagaimana dikutip oleh Wasiyono bahwa suami/istri harus menjadikan pasangannya menjadi skala prioritas dari pada hal-hal yang lain seperti anak, orang tua, pelayanan, pekerjaan, dll.³⁴ Oleh sebab itu, hubungan

³⁰ Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2009), 10.

³¹ Adi Putra, “Problematisasi Teks Dan Makna Matius 19:9,” *Missio Ecclesiae* 9, no. 2 (2021): 1-16.

³² Jiri Moskala, “Toward Trinitarian Thinking in the Hebrew Scriptures,” *Journal of the Adventist Theological Society* 21, no. 1-2 (2010): 245-275, <http://digitalcommons.andrews.edu/old-testament-pubs>.

³³ Zebua, “Tinjauan Teologis Terhadap Pengajaran Mempelai Dalam Terang Tabernakel.”

³⁴ Joy Sopater Wasiyono, “Hormat Dan Kasih Dalam Pernikahan Kristen Sebuah Penelitian Eksegetikal Terhadap Efesus 5:21-33,” *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (2022): 1-21, <http://e-journal.sttpaulusmedan.ac.id/index.php/sotiria/article/view/53>.

suami istri menjadi gambaran persekutuan Allah dengan umat-Nya (Ef. 5:31-32; Hos. 2:19). Demikian pula sebaliknya, hubungan Pribadi Tritunggal merupakan gambaran ideal bagi hubungan suami istri. Kesatuan yang intim dalam relasi tersebut suami istri didasarkan pada kasih yang mengikat mereka secara kekal.

Keempat, pribadi suami istri dalam pernikahan memiliki aspek ontologis dan ekonomis. Setiap pribadi laki-laki dan perempuan secara ontologis memiliki nilai derajat yang sama. Sugianto menegaskan bahwa pribadi manusia, pria dan wanita adalah sederajat, sebab sama-sama diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Kej. 1:27).³⁵ Terkait status manusia yang segambar dan serupa dengan Allah, Malau menyatakan bahwa kondisi manusia sebagai karya Allah yang menyerupai Diri-Nya, dengan suatu tanggung jawab sebagai wakil Allah di bumi.³⁶ Senada dengan hal tersebut, Halawa menegaskan bahwa suami dan istri memiliki kedudukan dan otoritas yang sepadan di hadapan Allah.³⁷ Artinya bahwa secara ontologis, pribadi laki-laki dan manusia yang menyatu dalam satu daging adalah sama hakikatnya di hadapan Allah.

Sedangkan dari aspek ekonomis, pribadi suami dan istri memiliki sistem peran yang berbeda di dalam relasi kesatuannya. Alkitab menegaskan bahwa suami adalah kepala dan istri adalah tubuh (Ef. 5:22-33). Suami sebagai kepala, ia berperan sebagai pemimpin bagi istri, namun bukan penguasa yang menindas, melainkan memimpin dengan kasih, seperti Kristus mengasihi jemaat-Nya. Demikian pula, istri sebagai tubuh, ia harus menolong dan tunduk kepada suami. Ketundukan istri dalam relasi eksklusif pernikahan Kristen adalah suatu penundukan sukarela, tanpa paksaan, seperti jemaat tunduk kepada Kristus.³⁸ Allah dengan tegas menyatakan perbedaan peranan dalam relasi pernikahan, yaitu bahwa suami adalah kepala dari istri, sedangkan istri adalah penolong bagi suami, yang keduanya saling melengkapi satu dengan yang lainnya dalam melakukan mandat yang agung dari Allah. Demikian pula dalam relasi antar Pribadi dalam konsep Allah Tritunggal, masing-masing Pribadi memiliki peran masing-masing yang menyatu dan melengkapi. Jadi, hal-hal ini menunjukkan sifat ontologis dan ekonomis dari pernikahan Kristus yang juga menyiratkan relasi Allah Tritunggal.

³⁵ Sugianto and Maranatha, "Refleksi Biblis-Teologis Terhadap Teologi Feminis (Biblis-Theological Reflection of Feminist Theology)."

³⁶ Andre Malau and Andrew Scott Brake, "Gambar Allah Menurut Kejadian 1:26-28 Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Artificial Intelligence," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 1.

³⁷ Junius Halawa, "Pastoral Konseling Psikologi Alkitabiah Seks Sebelum Menikah," *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 287-317.

³⁸ Sugianto and Maranatha, "Refleksi Biblis-Teologis Terhadap Teologi Feminis (Biblis-Theological Reflection of Feminist Theology)."

Analogi Konsep Keberadaan Allah Tritunggal Dari Frasa “Keduanya Menjadi Satu Daging”

Penggambaran konsep Allah Tritunggal, seperti yang telah disinggung dalam bagian pendahuluan bahwa ilustrasi yang cukup mendekati adalah karya Paul Enns dan Charles C. Ryrie. Paul Enns memberikan diagram tradisional yang baik, yaitu ada kesatuan esensi yang sama (satu hakekat Allah) dan tiga Pribadi yang berbeda (Bapa, Anak dan Roh Kudus). Seirama dengan hal tersebut, Charles C. Ryrie memberikan ilustrasi mengenai Air (H₂O), yang dalam *triple point* (titik triple) ketiga wujudnya dimana es, uap air dan cairan air dapat berada bersama-sama secara seimbang- semuanya air, tetapi masing-masing berbeda.

Ilustrasi yang telah diberikan tersebut cukup mendekati, namun penjelasan konsep keberadaan Allah Tritunggal dapat dinyatakan melalui teks Alkitab mengenai frasa “*Keduanya menjadi satu daging*”, sebab konsep relasi pernikahan suami-istri menggambarkan fakta keberadaan tentang relasi Allah Tritunggal. Hal ini didasarkan pada argumen bahwa konteks penciptaan lembaga pernikahan didahului dengan pernyataan Allah “*Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita,...*” (Kej. 1:26).

Istilah “Kita” telah dipahami secara beragam,³⁹ salah satu diantaranya menunjuk pada aspek kejamakan dalam diri Allah yang Esa. Hal tersebut ditegaskan pada pernyataan, “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” (Kej. 1:27). Artinya, keberadaan tentang Allah dapat dipahami dari karnya-Nya yang paling mulia, yaitu manusia, sebab mereka diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Sebagai gambar dan rupa Allah, setidaknya manusia mencerminkan keberadaan dan konsep tentang Allah, secara khusus relasi suami dan istri. Ini adalah pernyataan yang tertulis di dalam Alkitab. Setidaknya, terdapat tiga prinsip dari frasa tersebut yang dapat menggambarkan konsep Allah Tritunggal.

Pertama, prinsip kejamakan dan ketunggalan. Kejadian 1:27 menyatakan bahwa “Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia (tunggal); laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka (jamak)”. Hal ini lebih jelas lagi ketika Kejadian 2:24 menuliskan “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, ‘sehingga keduanya (jamak) menjadi satu daging (tunggal)’.” Yang dimaksud unsur tunggal adalah hakikat kesatuan nikah, sedangkan unsur jamak terdapat pada dua pribadi, laki-laki dan perempuan yang dipersatukan. Sehingga, frasa “keduanya menjadi satu daging” menunjukkan suatu keberadaan unsur jamak (dua pribadi: suami - istri) dan unsur tunggal (satu hakikat, kesatuan daging).

Laki-laki dan perempuan adalah pribadi yang unik dan berbeda, namun dalam relasi pernikahan mereka menjadi satu di dalam kesatuan daging. Manusia sebagai gambar dan rupa Allah mencerminkan tentang keberadaan Allah, dalam hal ini adalah Kejamakan dan Ketunggalan Allah. Pemahaman tentang doktrin Allah Tritunggal adalah satu hakikat Allah (ketunggalan) dan tiga pribadi: Bapak, Anak dan Roh Kudus (kejamakan). Penggunaan kata

³⁹ Moskala, “Toward Trinitarian Thinking in the Hebrew Scriptures.”

“satu” (*echad*) yang dipakai dalam ‘satu daging’, juga dipakai Alkitab ketika menyatakan Allah yang Esa (*echad*).

Kedua, prinsip relasi ontologis dan ekonomis. Frasa “keduanya menjadi satu daging” menunjukkan bahwa pernikahan secara ontologis melihat pribadi laki-laki dan perempuan yang menyatu dalam satu daging adalah sama hakikatnya di hadapan Allah, yaitu sama-sama segambar dan serupa dengan Allah. Namun, dari aspek ekonomis, pernikahan menunjukkan bahwa pribadi suami dan istri memiliki sistem peran yang berbeda di dalam relasi kesatuannya. Peran yang ditetapkan Allah sangat jelas, bahwa laki-laki (suami) adalah kepala dari istri (Kej. 3:16; 1Kor. 11:3; Ef. 5:23). Hal ini sangat jelas mencerminkan gambar dan rupa Allah yang dalam relasinya memiliki aspek ontologis dan ekonomis. Konsep Allah Tritunggal, secara ontologis masing-masing pribadi (Bapa, Anak dan Roh Kudus) memiliki substansi yang sama, yaitu Allah. Sedangkan secara ekonomis ketiga Pribadi adalah berbeda dan memiliki peran masing-masing dalam karya penebusan, namun tetap dalam kesatuan yang terpadu.

Ketiga, relasi kasih yang tidak terpisahkan. Lembaga pernikahan adalah dua menjadi satu hingga akhir, yaitu hingga maut memisahkan. Namun demikian dalam kehidupan ada fakta perceraian dan itu bukanlah hal yang dikehendaki Tuhan. Allah menghendaki kesatuan nikah sampai akhir. Di dalam ketunggalan tersebut, kedua pribadi (jamak) memiliki relasi yang unik. Relasi kasih suami istri merupakan gambaran dari relasi Allah Tritunggal.⁴⁰ Sebagaimana pernikahan didasari dengan kasih, maka ini menggambarkan relasi intra Pribadi Allah di dalam kesatuan kasih yang kekal. Relasi kasih memerlukan interaksi timbal balik dari mengasihi dan dikasihi. Sebelum dunia diciptakan Allah telah ada di dalam kekekalan, dan di dalam relasi kejamakan yang satu tersebut, kasih mengikat kesatuan mereka. Adanya relasi suami dan istri, menggambarkan relasi kasih Allah Tritunggal. Terkait dengan hal ini, Yohanes menjelaskan relasi pribadi dalam kesatuan Allah yang secara kekal (Yoh. 17; 1Yoh 4-5). Dengan demikian, kasih yang menjadi pengikat dalam relasi suami istri, juga menunjukkan bahwa kasih yang kekal ada di dalam Pribadi Allah Tritunggal.

Dengan demikian, frasa “keduanya menjadi satu daging” dapat menjadi suatu analogi atau tipikal tentang konsep keberadaan Allah Tritunggal. Namun demikian, sebagai suatu tipe, setiap analogi memiliki kelemahan, sebab hanya aspek tertentu saja yang sedang ditekankan. Disamping itu, perlu dipahami bahwa sangatlah terbatas memahami pencipta dari ciptaan-Nya. Analogi yang digambarkan dari frasa ini adalah terbatas atau terfokus pada ketiga prinsip dari frasa tersebut seperti yang telah diuraikan di atas. Ciptaan-Nya hanya sekedar menggambarkan, namun hakikat dan esensi sebenarnya jauh melebihi hal itu. Kejamakan dan kesatuan Allah adalah ‘suatu misteri’⁴¹ sekalipun keberadaannya dapat digambarkan melalui kejamakan dan kesatuan manusia dalam relasi suami istri, sebab manusia diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah. Sebagai gambar, maka manusia hanya

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Frans P. Tamarol, *Tuhan Yang Maha Esa* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2019), 166-172.

dapat memberikan cerminan dimensi yang terbatas dari Allah yang tidak terbatas. Manusia dapat memahami tentang Allah sejauh mana Ia menyatakan diri-Nya, sebab segala sesuatu yang tersembunyi adalah bagi TUHAN namun apa yang telah dinyatakan ialah bagi manusia untuk dipahami dan dipraktikkan (Ul. 29:29).

KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian di atas, maka ditegaskan bahwa doktrin Allah Tritunggal adalah pengajaran yang Alkitabiah. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengajaran ini merupakan suatu misteri, namun bukan berarti tidak dapat dipahami sebab Allah telah menyatakan di dalam Alkitab secara eksplisit maupun implisit. Frasa “Keduanya Menjadi Satu Daging” menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa manusia, khususnya dalam konteks kesatuan nikah suami-istri, mencerminkan atau menggambarkan konsep tentang keberadaan Allah yang jamak namun Esa. Gambaran kejamakan pribadi (suami dan istri) yang manunggal (satu daging) dalam lembaga pernikahan mencerminkan kejamakan Pribadi (Bapa, Anak, dan Roh Kudus) yang Esa (hakikat Allah). Kemudian gambaran relasi ontologis dan ekonomis dalam relasi suami-istri juga mencerminkan relasi yang ada dalam Allah Tritunggal. Lalu relasi kasih yang mengikat suami istri juga merefleksikan relasi kasih kekal pada Allah Tritunggal. Pada akhirnya, frasa “Keduanya Menjadi Satu Daging” setidaknya dapat memberikan keteguhan akan kebenaran tentang pengajaran Allah Tritunggal. Sebagai suatu rekomendasi, maka dalam penyelidikan lebih lanjut, perlu juga melakukan penelitian mengenai kebenaran natur *hypostatic union* Tuhan Yesus Kristus dalam kaitannya dengan doktrin Allah Tritunggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Butarbutar, Rut Debora, and Binsar Jonathan Pakpahan. “Konsep Trinitarian Pneumatologis Sebagai Landasan Teologi Agama-Agama.” *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 463–477.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Malang: Literatur SAAT, 2008.
- Frame, John M. *Systematic Theology - An Introduction To Christian Belief*. New Jersey: P&R Publishing, 2013.
- Halawa, Junius. “Pastoral Konseling Psikologi Alkitabiah Seks Sebelum Menikah.” *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 287–317.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Indriyani. *Termodinamika Proses Aliran Tunak*. Edited by Rifaldo Pido. TERMODINAMIKA - TINJAUAN TEORITIS DAN PRAKTIS. Bandung: INDIE PRESS, 2022.
- Jatmiko, Bakhoh. “Teologi Keluarga: Kajian Terhadap Kejadian 1-3 Sebagai Dasar Pemahaman Esensi Keluarga Kristen.” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 6, no. 2 (2020): 83–103.
- Kopeuw, Filipus M. *Kompetensi Dan Produktivitas Metodologi Penelitian Kristen*. Jayapura: STAKPN, 2017.

- Malau, Andre, and Andrew Scott Brake. "Gambar Allah Menurut Kejadian 1:26-28 Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Artificial Intelligence." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 1.
- Moskala, Jiri. "Toward Trinitarian Thinking in the Hebrew Scriptures." *Journal of the Adventist Theological Society* 21, no. 1-2 (2010): 245-275. <http://digitalcommons.andrews.edu/old-testament-pubs>.
- Nicolas, Djone Georges, Tirza Manaroinson, and Soneta Sang Surya Siahaan. "Urgensi Seruan Teologi Pembebasan Di Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia: Doktrin Tritunggal." *Literacy: Jurnal Ilmiah Sosial* 3, no. 2 (2021): 99-106. <https://literacy.fasanesia.com/index.php/jis/article/view/33/68%0Ahttps://literacy.fasanesia.com/index.php/jis/article/view/33>.
- Pandey, Dylfard Edward. "Allah Tritunggal: Sebuah Risalah Teologis Alkitabiah Tentang Keesaan Dan Ketritunggalan Allah." *Davar : Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 43-64.
- Pardosi, Milton Thorman, and Siti Murtiningsih. "Refleksi Konsep Ketuhanan Agama Kristen Dan Agama Islam Dalam Pandangan Filsafat Perenial." *Jurnal Filsafat Indonesia* 1, no. 3 (2019): 91.
- Putra, Adi. "Problematika Teks Dan Makna Matius 19:9." *Missio Ecclesiae* 9, no. 2 (2021): 1-16.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 1*. Yogyakarta: ANDI, 2008.
- Santoso, Sutrisno, and B K Putrawan. "Allah Tritunggal, Tauhid, Dan Firman Allah." *VIDYA WERTTA: Media Komunikasi ...* 5, no. 2 (2022): 18-28. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta/article/view/3357%0Ahttps://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta/article/download/3357/1721>.
- Stamps, Donald C. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Sudarma, Harry. *Teologi Sistematis*. Surabaya, 2012.
- Sugianto, Edi, and Christian Ade Maranatha. "Refleksi Biblis-Teologis Terhadap Teologi Feminis (Biblis-Theological Reflection of Feminist Theology)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 2 (2019): 184-209. <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/quaerens/article/view/7>.
- Suryaningsih, Eko Wahyu. "Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 16-22.
- Tamarol, Frans P. *Tuhan Yang Maha Esa*. Yogyakarta: PBM Andi, 2019.
- Wagiu, Meily Meiny, and Jekson Berdame. *Serambi Tritunggal*. Ponorogo: Reativ, 2020.
- Warfield, Benyamin B. *Biblical and Theological Study*. Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1968.
- Wasiyono, Joy Sopater. "Hormat Dan Kasih Dalam Pernikahan Kristen Sebuah Penelitian Eksegetikal Terhadap Efesus 5:21-33." *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (2022): 1-21. <http://ejournal.sttpaulusmedan.ac.id/index.php/sotiria/article/view/53>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "STRATEGI PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF DI DALAM PENELITIAN AGAMA" 4 (2020): 28-38.

<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167/pdf>.

Zebua, Kasieli. "Tinjauan Teologis Terhadap Pengajaran Mempelai Dalam Terang Tabernakel." *Pengantin Kristus* 4, no. 1 (2019).

"Titik Tripel." *Wikipedia*, 2021. https://id.wikipedia.org/wiki/Titik_tripel.